

## **BAB I**

### **A. Permasalahan**

#### **1. Latar Belakang**

Masa remaja atau *adolesence* bagi sebagian besar individu adalah masa-masa yang paling indah, karena pada masa-masa tersebut individu dapat menjadi pribadi yang bebas dalam kehidupannya seperti mencoba hal-hal baru yang belum mereka coba sebelumnya. Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Masa remaja dapat dibedakan menjadi dua yakni remaja awal yang dimulai dari usia 13-16 tahun, dan remaja akhir yang berawal dari usia 16-17 tahun (Hurlock, 2004). Masa remaja juga diungkapkan oleh Monks (2009), bahwa masa remaja secara keseluruhan berlangsung antara usia 12-21 tahun dengan pembagian usia 12-15 tahun yang merupakan masa remaja awal, usia 15-18 tahun merupakan masa remaja pertengahan (madya), dan usia 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.

Salah satu ciri usia remaja akhir adalah mereka yang sedang atau telah menempuh pendidikan tinggi, seperti mahasiswa. Hal ini senada dengan pendapat Arnet (2007) yang mengatakan bahwa umumnya mahasiswa adalah mereka yang berusia 18 sampai 25 tahun, dan pada saat itulah individu berada pada tahap *emerging adulthood* (masa genting). Mahasiswa dapat diartikan sebagai individu yang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi baik swasta maupun negeri atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Siswoyo, 2007). Mahasiswa juga merupakan insan akademisi, dalam hal ini dapat dikatakan mahasiswa memiliki tugas untuk belajar dan menimba ilmu. Seperti yang dikatakan Hartaji (2012), bahwa mahasiswa ialah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu maupun sedang belajar dan terdaftar pada suatu institusi seperti Universitas, Politeknik, maupun institusi pendidikan lainnya. Tidak jarang ditemui banyak mahasiswa dari luar pulau atau bahkan dari luar kota yang merantau ke kota-kota lain untuk berkuliah.

Fenomena merantau ini tidak hanya berlaku bagi para pekerja saja melainkan mahasiswa juga bisa merantau untuk mendapatkan atau mencari ilmu agar mendapatkan wawasan luas. Hal ini senada dengan pendapat Santrock (2003) mengenai fenomena mahasiswa perantau yang umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas

pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan, fenomena ini juga dianggap sebagai suatu usaha pembuktian kualitas diri sebagai pribadi dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan. Pendapat Santrock (2002) sejalan dengan definisi dari merantau itu sendiri, merantau adalah kegiatan yang dilakukan individu yang meninggalkan kampung halamannya atas kemauan sendiri dalam jangka waktu yang telah ditentukan dan dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman (Naim Mochtar 2013).

Mahasiswa perantauan juga dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian diri dengan situasi dan tuntutan yang baru. Karena di dalam perkembangan selama hidupnya, manusia dihadapkan pada peran sebagai makhluk sosial yang dimana setiap manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan kehadiran orang lain untuk melakukan interaksi (Mudhovozi, 2012). Mahasiswa perantauan juga mengalami perubahan sistem lingkungan baru, teman baru, budaya dan nilai sosial yang baru serta tuntutan dan tanggung jawab pribadi saat merantau juga menjadi tekanan bagi mahasiswa perantauan. Adapun beberapa masalah lain yang sering terjadi pada mahasiswa perantauan seperti penyesuaian dengan lingkungan, stress, kendala terhadap keuangan, hubungan muda-mudi seperti berpacaran atau pernikahan, keadaan pribadi dan kejiwaan, kekhawatiran terhadap masa depan, dan penyesuaian terhadap tugas-tugas yang diberikan Mooney (dalam Prayitno, 1999).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap empat mahasiswa dengan berbeda universitas, mereka yang merantau ke Surabaya memiliki beberapa keinginan seperti menjadi sarjana, mencari pengalaman, dan mendapatkan pekerjaan sambil berkuliah agar mengurangi beban orangtua. Mereka menganggap merantau adalah sebuah tantangan karena harus berpisah dari kedua orangtua serta harus bertahan hidup di dalam suasana yang baru dan mulai beradaptasi dengan situasi yang baru di Surabaya. Sebagian mahasiswa perantau memilih tinggal di tempat kos di dekat dengan kampus dan sebagian lagi ada yang tinggal bersama saudaranya.

Mahasiswa juga termasuk dalam masa remaja akhir. Sama seperti yang dikatakan sebelumnya oleh Monks (2009) bahwa remaja akhir adalah remaja yang menginjak usia 18-21 tahun, maka mahasiswa juga telah melewati beberapa masa transisi dalam rentang kehidupannya.

Salah satu perubahan yang terjadi dalam perubahannya adalah individu sudah mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenisnya. Hal ini sama seperti yang dikatakn Hurlock (2002) bahwa tugas yang harus dikuasai oleh remaja adalah pembentukan hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenisnya. Salah satu cara untuk melalui tugas tersebut, mahasiswa mulai membina hubungan dengan lawan jenisnya seperti berpacaran.

Pacaran atau berpacaran sendiri merupakan upaya untuk mencari teman dekat sebagai pasangan karena satu sama lain memiliki ketertarikan emosi yang sama, didalam pacaran tersebut keduanya melakukan kegiatan secara bersama – sama baik dalam suka maupun duka. Sama seperti yang dikatakan oleh De Genova & Rice (2005) bahwa pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Pacaran juga merupakan hubungan antara dua orang yang berlawanan jenis dan mereka memiliki keterikatan emosi, dimana hubungan ini didasarkan karena adanya perasaan-perasaan tertentu dalam hati masing-masing (Kyns, 1989). Tidak sebatas hanya mengenal saja, melainkan dari hubungan berpacaran ini individu akan merasa senang dan nyaman berada dalam hubungan ini karena satu sama lainnya memiliki rasa yang sama. Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Wijayanto (2003) bahwa pacaran merupakan sebuah hubungan yang dibangun atas dasar komitmen, berangkat dari rasa cinta untuk memiliki (memonopoli) seluruh potensi yang dimiliki oleh pasangannya, sambil berproses menuju level yang lebih serius, serius menikah atau justru serius berpisah.

Dalam sebuah hubungan berpacaran tidak hanya senang dan nyaman saja ketika berpacaran, dalam sebuah hubungan tidak hanya berjalan dengan baik dan harmonis, tetapi terkadang di dalam hubungan berpacaran ditemui berbagai masalah. Permasalahan tersebut seperti kesalah pahaman, perbedaan pendapat, cemburu dan sikap egosentris dari kedua belah pihak (laki-laki maupun perempuan). Ketika permasalahan tersebut tidak segera diselesaikan maka akan menjadikan masing-masing berselisih bahkan sampai pada mengakhiri sebuah hubungan yang telah mereka bangun. Tidak hanya mengakhiri hubungan saja, bahkan dari masing-masing pasangan akan melakukan berbagai macam bentuk kekerasan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan oleh masing – masing pasangan tersebut. Tidak hanya

melakukan perilaku agresif saja, ketika salah satu pasangan (laki-laki maupun perempuan) sudah sangat marah biasanya salah satu dari mereka akan melakukan tindak pelecehan. Penggunaan tindak kekerasan ini merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan konflik interpersonal yang terjadi (Scott dan Straus, 2007)

Ruang lingkup kekerasan dalam berpacaran dijelaskan oleh Hutabarat (2001) yang meliputi bentuk perbuatan, diantaranya adalah secara fisik, psikologis, secara seksual, dan secara ekonomi. Kekerasan yang dilakukan secara fisik seperti menampar, memukul, menjambak rambut, menendang, menyulut rokok, melukai dengan senjata tajam, dan sebagainya. Kekerasan yang dilakukan secara psikologis seperti menghina pasangan, memberikan komentar negatif, melarang pacar bermain atau bergaul dengan temannya, mengancam, dan lain sebagainya. Kekerasan yang dilakukan secara seksual yaitu kekerasan yang dilakukan secara paksaan agar pasangan (perempuan) menuruti pasangannya (laki-laki) untuk berhubungan seksual secara paksa. Sedangkan kekerasan secara ekonomi merupakan kekerasan dalam bentuk perampasan harta benda secara paksaan.

Pada saat ini tindak kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* sudah menjadi masalah yang tidak asing bagi sebagian masyarakat di Indonesia. Seperti pada kasus yang terjadi pada Senin 7 Mei 2018, DAL (16 tahun) tewas di tangan pacarnya (IRW 36 tahun). Diketahui bahwa IRW menghabisi sang pacar dengan cara membakar tubuhnya di Jalan Rumah Potong Hewan, Gang Suka Maju, Kecamatan Marabou. Kejadian ini dilatarbelakangi rasa cemburu yang dialami oleh IRW kepada sang pacar DAL (<https://www.liputan6.com/regional/read/3534910/akhir-tragis-gadis-medan-korban-pacar-yang-terbakar-cemburu>). Selain itu nasib kurang menyenangkan juga dialami oleh mahasiswa Surabaya berinisial FM yang diperkosa oleh pacarnya di Hotel. Pacar FM diduga memiliki kelainan seksual karena sebelum diperkosa, ia terlebih dahulu menyiksa FM secara fisik. Ketika sang pacar belum terpuaskan, maka perkosaan tersebut diulangnya sekali lagi dengan FM hingga sang pacar benar benar terpuaskan. Setelah perkosaan tersebut selesai, FM diancam agar tidak menceritakan kejadian yang dialaminya kepada orang lain. Kejadian tersebut sudah dilakukan oleh pacar FM sebanyak 2 kali, dan dilaporkan pada Jumat 9 Maret 2018 (<https://www.liputan6.com/regional/read/3360885/sudah-dianiaya-mahasiswa-surabaya-diperkosa-pacar-2-kali>).

Kasus kekerasan dalam berpacaran di Kota Palembang, Sumatra Selatan (Sumsel) terbilang tinggi. Telah tercatat 10 laporan sepanjang 2018 dari data Women Crisis Center (WCC). Menurut Direktur WWC Palembang Yeni mengemukakan bahwa dari 10 laporan yang diterima WWC, masih banyak lagi kasus kekerasan dalam berpacaran yang belum melapor karena kekerasan dalam berpacaran tersebut seperti fenomena gunung es. Karena korban yang tidak melapor lebih banyak dibandingkan angka resmi setiap tahunnya. Sedangkan dari data Catatan Tahunan (Catahu) Kekerasan terhadap Perempuan, telah tercatat 2.073 kasus kekerasan dalam pacaran (KDP), dan dari jumlah tersebut 1.750 kasus KDP telah dilaporkan ke institusi pemerintah. Yuniyanti selaku Wakil Ketua Komnas Perempuan mengatakan bahwa pelaku kekerasan di ranah privat yang tertinggi adalah pacar, kekerasan yang terjadi sejumlah 41% kekerasan fisik, diikuti 31% kekerasan seksual, kekerasan psikis 17%, dan kekerasan ekonomi sejumlah 11% (<https://www.idntimes.com/news/indonesia/indianamalia/miris-kekerasan-dalam-pacaran-ada-ribuan-kasus-sepanjang/full>).

Dari data – data yang telah dipaparkan di atas, korban yang mengalami kekerasan adalah mayoritas kaum perempuan. Selain itu mereka juga mendapatkan kekerasan baik secara fisik, seksual, psikis, dan kekerasan secara ekonomi (merampas harta milik korban). Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian dari Khaninah & Widjanarko di tahun 2015 yang menjelaskan bahwa beberapa dari korban pernah menjadi sasaran amukan sang pacar ketika pacarnya kesal terhadap orang lain sehingga melampiaskan kekesalan tersebut kepada korban. Selain itu ada yang mengancam untuk putus ketika tidak ingin berhubungan badan dengan sang pacar. Jika kekerasan dalam berpacaran ini terus terjadi, dikhawatirkan korban Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) akan mengalami luka dibagian fisik serta mengalami kondisi traumatik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anantri (2015) ditemukan remaja putri pernah mengalami praktik kekerasan dalam berpacaran sebanyak 48,2%. Selain itu dari hasil penelitiannya ditemukan kekerasan dalam pacaran masih tinggi karena cinta yang berlebihan dari perempuan kepada laki-laki yang membuat perempuan menjadi takut apabila pacar (laki-laki) marah dan meninggalkannya. Hal ini didukung dari penelitian Putriana (2018) yang mengatakan beberapa subyeknya memilih bertahan karena mempertimbangkan kemungkinan terburuk dikemudian hari,

pertimbangan tersebut adalah tidak siap untuk memulai hubungan percintaan yang baru. Kekerasan dalam berpacaran yang telah dijabarkan di atas juga merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresif. Kekerasan adalah sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan sengaja untuk menimbulkan rasa sakit atau luka pada tubuh orang lain (Chawazi, 2001). Carpenito (2009) menambahkan bahwa kekerasan merupakan tindakan yang disengaja yang mengakibatkan cedera fisik atau tekanan mental. Kekerasan juga merupakan suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental seseorang (Mansour Fakih, 1997).

Kekerasan dalam berpacaran merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan dan ditujukan untuk membahayakan atau mencelakai pasangan. Berbagai macam faktor yang dapat menimbulkan kekerasan dalam berpacaran seperti pola asuh orangtua dan lingkungan, *peer group* atau teman sebaya, media masa, kepribadian, dan peran jenis kelamin (Setyawati 2010). Pola asuh orangtua dapat menjadi faktor yang menyebabkan remaja bertindak atau melakukan kekerasan seperti orangtua yang menerapkan sikap disiplin yang berlebihan serta pemberian model yang buruk yang berimplikasi pada anak di masa mendatang. *Peer group* atau pengaruh yang diberikan oleh teman sebaya memiliki kontribusi untuk melakukan kekerasan dalam sebuah hubungan, berteman dengan teman yang sering terlibat kekerasan dapat meningkatkan resiko terlibat kekerasan dengan pasangannya. Media massa yang menayangkan adegan kekerasan diyakini dapat menimbulkan perilaku agresif atau kekerasan terhadap pasangan. Kepribadian A lebih cepat menjadi agresif daripada kepribadian B, hal ini menyebabkan individu yang memiliki kepribadian A dapat menjadi pelaku kekerasan dalam berpacaran. Peran jenis kelamin juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan kekerasan dalam berpacaran tersebut terjadi, laki-laki dituntut untuk menjadi pribadi yang memiliki maskulinitas yang tinggi daripada perempuan sehingga hal tersebut membuat laki-laki dipandang wajar jika agresif daripada perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara pada keempat mahasiswa dari berbeda Universitas yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, subyek didapati sedang menjalani hubungan berpacaran dengan pasangannya. Sebagian subyek menjalani hubungan dengan jarak jauh dengan pasangannya atau LDR (*Long Distance Relationship*), sebagian lainnya menjalani hubungan yang non LDR. Salah satu subyek mengaku

berpacaran jarak jauh atau LDR (*Long Distance Relationship*) dengan pasangannya yang berada di kampung halamannya, subyek mengaku kurang dapat menjaga komunikasi dengan pasangannya karena subyek juga sibuk untuk mengurus kuliah. Subyek lainnya mengaku berjalan dengan baik-baik saja dalam hubungannya, meskipun terkadang dalam hubungannya terjadi pertengkaran. Sebagian subyek mengeluhkan bila subyek harus membagi waktunya antara pulang ke kampung halaman, waktu kuliah dan waktu bersama pasangannya yang bukan mahasiswa perantauan. Dari beberapa mahasiswa yang peneliti wawancarai terdapat salah satu mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran yang dalam bentuk verbal oleh pasangannya, berdasarkan pengakuannya subyek tersinggung atas sindiran pasangannya karena subyek datang terlambat. Hal tersebut membuat subyek merasa malu dan marah, namun subyek ketika itu tidak menunjukkan rasa marahnya kepada pasangannya dan hanya diam saja.

Secara umum, terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan kekerasan dalam berpacaran seperti peran gender atau budaya patriarki, patrilineal, *peer group* atau pengaruh teman sebaya, dan frustrasi. Peran gender atau budaya patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan mendominasi dalam peran kepemimpinan, tidak heran ketika dalam sebuah hubungan laki-laki adalah yang mempunyai sisi dominan dan maskulinitas daripada perempuan. Patrilineal adalah sistem masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ayah. *Peer group* atau pengaruh yang diberikan oleh teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam memberikan kontribusi untuk melakukan kekerasan dalam sebuah hubungan, berteman dengan teman yang sering terlibat kekerasan dapat meningkatkan resiko terlibat kekerasan dengan pasangannya. Frustrasi adalah keadaan dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai sesuatu yang diinginkannya, di dalam hubungan berpacaran ini juga menjadi sebuah permasalahan ketika satu tujuan yang ditetapkan oleh masing-masing individu di dalam sebuah hubungan berpacaran tidak dapat tercapai maka salah satu dari pasangan kemungkinan dapat memunculkan tindak agresif salah satunya melakukan kekerasan.

Lucky (2017) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kekerasan dalam berpacaran adalah kecerdasan emosi. Hal tersebut didukung oleh pendapat yang

dikemukakan oleh Set (2009) yang menyatakan bahwa tindak kekerasan dalam berpacaran yang dilakukan secara sadar membuat korban menjadi kesakitan karena yang melakukan tindak kekerasan ini tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik. Kontrol emosi dikaitkan dengan kecerdasan emosional dimana pelaku kekerasan tersebut belum dapat mengenali, memahami, dan mengatur emosi dengan efektif sebagai ukuran kecerdasan emosinya. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, memiliki kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2003).

Individu dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang baik ialah individu yang secara sosial mantap, mudah bergaul, tidak mudah takut dan gelisah, mampu menyesuaikan diri dengan beban stres, serta memiliki rasa nyaman terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungannya. Sebaliknya bila individu yang bersifat egois, berorientasi pada kepentingan sendiri dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang dihadapi adalah individu yang tidak memiliki kecerdasan emosi yang baik (Goleman, 2005). Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti Kecerdasan Emosi Dengan Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Mahasiswa Perantauan.

## **2. Rumusan Masalah**

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh atau pernah menempuh pendidikan tinggi setelah lulus dari SMA atau SMK. Mahasiswa termasuk usia remaja akhir, yang dengan ini berarti mahasiswa juga telah mengalami beberapa perubahan baik secara internal maupun eksternal. Mahasiswa juga rela untuk meninggalkan kampung halamannya demi menempuh pendidikan yang lebih tinggi daripada pendidikan sebelumnya yang pernah ditempuh. Fenomena mahasiswa meninggalkan kampung halaman untuk berkuliah ini dapat disebut sebagai mahasiswa perantauan.

Mahasiswa perantauan juga mengalami perubahan tuntutan yang tidak hanya dari akademis, melainkan tuntutan dari sosial juga mempengaruhi. Dalam memenuhi tuntutan tersebut, pasti mahasiswa juga memiliki beberapa kendala seperti kendala keuangan, tugas yang



menumpuk dan stres. Namun ada juga permasalahan yang menghampiri yakni permasalahan dengan lingkungan dan percintaannya. Dalam perjalanannya banyak mahasiswa perantauan yang telah memiliki pasangan atau pacar. Namun dalam hubungan berpacaran mereka tidak selalu berjalan dengan harmonis dan baik-baik saja, konflik konflik dalam hubungan berpacaran juga sering mendatangi. Ketika konflik-konflik tersebut tidak dapat ditangain oleh kedua belah pihak, maka tidak jarang dari mereka melakukan tindak kekerasan sebagai jalan atau alternatif untuk menyelesaikan masalah personalnya dengan pasangannya.

Terjadinya kekerasan dalam berpacaran dapat dipengaruhi oleh berbagai banyak faktor, dan salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya adalah kecerdasan emosi. Bila individu memiliki kecerdasan emosi yang baik maka individu tersebut dapat mengontrol emosinya dengan baik, selain itu bila individu memiliki kecerdasan emosi maka individu tersebut akan mudah bergaul, tidak mudah takut dan gelisah, mampu menyesuaikan diri dengan beban stres, serta memiliki rasa nyaman terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungannya. Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara kecerdasan emosi dengan kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa perantauan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Mahasiswa Perantauan?”

## **B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan kekerasan pada remaja yang mengalami kekerasan dalam berpacaran.

### **2. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah khasanah keilmuan psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan kecerdasan emosi dengan kekerasan dalam berpacaran.
- 2) Bagi pihak Universitas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai terkait hubungan kecerdasan emosi dengan kekerasan dalam berpacaran.
- 3) Bagi subyek penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dampak dari perilaku kekerasan dalam berpacaran.

### **C. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Winda Rizwanti Utami (2014) dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Kekerasan Dalam Pacaran”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku kekerasan dalam pacaran. Responden dari penelitian ini terdiri dari 100 mahasiswa yang memiliki pacar dan pernah berpacaran, dan teknik pengambilan sample menggunakan *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku kekerasan, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku kekerasan dalam berpacaran dan begitu pula sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuanita Zandy Putri (2015) dengan judul Hubungan Antara Kekerasan Dalam Pacaran dan Self Esteem Pada Perempuan Dewasa Muda. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui hubungan antara kekerasan dalam pacaran dan self esteem pada perempuan dewasa muda. Sampel penelitian ini berjumlah 101 perempuan dewasa muda. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kekerasan dalam pacaran dan self esteem perempuan dewasa muda yang mana meningkatnya frekuensi kekerasan dalam pacaran diikuti dengan menurunnya self esteem pada perempuan dewasa muda.

Penelitian yang dilakukan oleh Cynthia Astari, Hedi Pudjo Santosa (2019) dengan judul “Hubungan Antara Kualitas Komunikasi Keluarga dan Persepsi tentang *Abusive Relationship* dengan Perilaku Kekerasan Dalam Pacaran Kelompok Usia Dewasa Muda”. Penelitian ini menggunakan subyek pria dan wanita sebanyak 60 orang dengan pengalaman berpacaran atau pernah berpacaran dan memiliki pengalaman kekerasan dalam berpacaran. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kualitas komunikasi keluarga dan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda.

Penelitian yang dilakukan oleh Marlyna Puspita Lucky (2017) dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa Kelas XII Bahasa Dan XII Ipa I SMA Kristen Salatiga”. Penelitian ini menggunakan subyek yang pernah berpacaran dan sedang dalam pacaran. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kekerasan dalam pacaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulya A'Yunnisa dan Yeniar Indriana (2018) dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Agresivitas Pada Siswa Kelas XI Islamiyah Adiwerna Kabupaten Tegal” Penelitian ini menggunakan sampel 199 siswa dan dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel kecerdasan emosi dengan agresivitas.

**Tabel 1.**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Penulis Tahun dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
				Penelitian Terdahulu	Rencana Penelitian
1	Winda Rizwanti Utami, (2016). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Kekerasan Dalam Pacaran	Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku kekerasan, hal ini menunjukkan bahwa harga diri semakin tinggi maka semakin rendah perilaku kekerasan dalam berpacaran dan begitu pula sebaliknya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-sama menggunakan variabel dependen “Kekerasan Dalam Pacaran”</li> <li>- Sama-sama menggunakan mahasiswa sebagai subyek penelitian</li> <li>- Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif</li> <li>- Teknik pengambilan sampel sama-sama menggunakan <i>purposive sampling</i></li> <li>- Sama-sama menggunakan mahasiswa yang berpacaran atau pernah berpacaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini menguji hubungan harga diri dengan perilaku kekerasan dalam pacaran</li> <li>- Penelitian ini menggunakan subyek sebanyak 100 mahasiswa yang memiliki pacar dan pernah berpacaran</li> <li>- Menggunakan skala kekerasan berdasarkan bentuk-bentuk perilaku kekerasan dalam pacaran menurut Aji Sulistiyo Purwo</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini menguji hubungan keceredasan emosi dengan kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa perantauan</li> <li>- Peneliti menggunakan 92 subyek penelitian dari jumlah populasi mahasiswa sebanyak 1.143 mahasiswa.</li> <li>- Menggunakan skala kekerasan yang dikemukakan oleh Engel (2002) berdasarkan aspek-aspek kekerasan dalam berpacaran</li> </ul>

			sebagai subyek	Anggoro (2012)	
2	Yuanita Zandy Putri (2015), Hubungan Antara Kekerasan Dalam Pacaran Dengan Self Esteem Pada Perempuan Dewasa Muda.	Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kekerasan dalam pacaran dan self esteem perempuan dewasa muda yang meningkatnya frekuensi kekerasan dalam pacaran diikuti dengan menurunnya self esteem pada perempuan dewasa muda.	- Sama-sama menggunakan metode kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini menggunakan teknik snowball sebagai cara untuk mencari partisipan atau subyek</li> <li>- Kekerasan dalam pacaran yang diteliti dalam penelitian ini adalah kekerasan fisik, psikis, dan seksual dengan menggunakan skala yang dikembangkan oleh Straus (1996)</li> <li>- Menggunakan variabel kekerasan dalam pacaran sebagai variabel independen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini menggunakan teknik random sampling sebagai cara untuk mencari partisipan atau subyek</li> <li>- Penelitian ini menggunakan variabel kekerasan dalam pacaran sebagai variabel dependen</li> <li>- Penelitian ini menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Engel (2002) yang menjelaskan aspek-aspek kekerasan dalam pacaran yang diantaranya adalah</li> </ul>

					mengalami serangan verbal, adanya dominasi, harapan yang salah, mengalami konflik atau krisis, mengalami pelecehan seksual
3	Cyntia Astari, Hedi Pudjo Santosa (2019). Hubungan Antara Kualitas Komunikasi Keluarga dan Persepsi tentang <i>Abusive Relationship</i> dengan Perilaku Kekerasan Dalam Pacaran Kelompok Usia Dewasa	Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kualitas komunikasi keluarga dan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda. Semakin berkualitas komunikasi keluarga yang berlangsung, maka semakin rendah perilaku kekerasan dalam pacaran yang	- Menggunakan variabel perilaku kekerasan dalam pacaran sebagai variabel dependen - Menggunakan Purposive sampling sebagai cara untuk menentukan sampel	-Penelitian ini menggunakan subyek dewasa muda dengan 50% subyek perempuan dan 50% subyek laki-laki -Penelitian ini menggunakan batasan usia dari 18-30 Tahun -Menggunakan 2 variabel independen yakni Komunikasi Keluarga dan Persepsi	- Penelitian ini menggunakan subyek mahasiswa laki-laki - Pada penelitian ini subyek hanya ditentukan berdasarkan tahun ajaran, yakni tahun ajaran 2016 - Menggunakan 1 variabel independen yakni kecerdasan emosi dan 1 variabel dependen (Kekerasan Dalam Berpacaran)

	Muda	dilakukan.		tentang <i>Abusive Relationship</i> dan 1 variabel dependen (Perilaku Kekerasan Dalam Pacaran)	
4	Marlyna Puspita Lucky (2017) Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa Kelas XII Bahasa Dan XII IPA 1 SMA Kristen Salatiga	Hasil penelitian ini mengatakan terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kekerasan dalam pacaran.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan variabel yang sama, yakni variabel kecerdasan emosional sebagai independen, dan variabel kekerasan dalam berpacaran sebagai dependen</li> <li>- Sama-sama menggunakan purposive sampling untuk penentuan sampel penelitian</li> <li>- Menyebarkan 2 skala, yakni kekerasan dalam pacaran dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek pada penelitian ini merupakan siswa SMA Kristen 1 Salatiga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan subyek Mahasiswa sebagai subyek penelitian</li> </ul>

			skala kecerdasan emosional - Jenis Penelitian Korelasional		
5	Ulya A'Yun nisa dan Yeniar Indriana (2018) "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Agresivitas Pada Siswa Kelas XI Islamiyah Adiwer na Kabupaten Tegal"	Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan agresivitas pada siswa kelas XI Islamiyah Kabupaten Tegal. Semakin tinggi kecerdasan emosional individu maka semakin rendah pula agresivitas individu, begitu juga sebaliknya.	- Sama-sama menggunakan kecerdasan emosi sebagai variabel independen	- Subyek penelitian ini merupakan Siswa SMA kelas 9 di Sekolah Islamiyah Adiwer na Kabupaten Tegal - Menggunakan agresivitas sebagai variabel dependen - Pada penelitian ini menggunakan teknik cluster random sampling sebagai teknik pengambilan sampel	- Subyek pada penelitian merupakan mahasiswa perantauan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya tahun ajaran 2016 - Menggunakan kekerasan dalam berpacaran sebagai variabel dependen - Menggunakan teknik random sampling sebagai teknik pengambilan sampel





